BAB II WAYANG SUKURAGA DAN OPINI MASYARAKAT

II.1 Pengertian Wayang Sukuraga

Menurut Effendy sebagai narasumber (wawancara, 2018) Wayang Sukuraga adalah salah satu jenis seni pertunjukan wayang yang berasal dari Sukabumi yang dibuat oleh Effendy sendiri pada tahun 1997. Secara etimologi Wayang Sukuraga berasal dari kata "suku" yang berarti anggota dan "raga" yang berrati badan. Hal ini merujuk pada karakteristik Wayang Sukuraga yang pembuatannya treinspirasi dari anggota tubuh manusia. Adapun penerapan inspirasi tersebut bisa dilihat dari bagaimana Wayang Sukuraga mengadopsi bentuk tubuh manusia seperti mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki, menjadi bentuk tangan, kaki, dan kepala wayang serta motifnya.



Gambar II.1 Wayang Sukuraga

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Menurut Effendy, penemuan wayang sukuraga bermula dari seni lukis abstrak, Pada mulanya Effendy tidak berpikir untuk menjadikan lukisan tersebut sebagai wayang, namun lambat laun, setelah beberapa kali melukis lukisan abstrak mengenai

sukuraga, Effendy secara tidak sengaja menemukan folosofi dari sukuraga manusia. Menurutnya ada nilai-nilai yang harus disiarkan dari sukuraga manusia kepada khalayak umum.

Mnurut effendy sukuraga manusia adalah sessuatu yang kita perintah dan kita kendalikan, anggota tubuh manusia yang memiliki peran dan fungsinya masing masing ini bisa kita kendalikan ke arah yang baik ataupun buruk, dengan kata lain kita adalah dalang dari anggota tubuh manusia. Karena itulah Effendy kemudian berpendapat bahwa manusia adalah dalang dan anggota tubuhnya adalah wayang.

Setelah menggali filosofi dari sukuraga, Effendy merasa mendapatkan kata hati untuk membawa sukuraga ke kancah pewayangan. Effendy kemudian mulai bereksperimen dengan mencari tahu cara membuat wayang dan mempelajari pewayangan kepada teman-teman senimannya di Sukabumi. Semenjak itu dalam prose kreatifnya Effendy mengalihkan lukisan Sukuraganya ke dalam media kulit dan dibentuk menjadi wayang, wayang-wayang ini bergambarkan anggota tubuh manusia seperti kaki, tangan, mata, hidung dan lain-lain, shingga kemudian lahirlah wayang sukuraga di tahun 1997.



Gambar II.2 Pertunjukan Wayang Sukuraga

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Setelah melalui proses yang panjang, kini Wayang Sukuraga sudah menjadi bagian dari produk kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai filosofi yang telah dikukuhkan sebagai media pendidikan karakter bangsa pada acara Anugrah Inovasi Budaya Jawa Barat 2015. Kemudian Wayang Sukuraga dikukuhkan sebagai kekayaan budaya Indonesia dari Sukabumi Oleh Walikota dan Wakil Walikota Sukabumi pada 4 Februari 2016 di Maxone hotel bounty Sukabumi sebelum Pertunjukan Wayang Sukuraga di Taman Ismail Marzuki.

II.2 Pewayangan

Pementasan wayang sukuraga terdiri dari properti seperti panggung, wayang, alat musik, alat-alat kesenian sukuraga dan elemen-elemen dekorasi.Sedangkan untuk pemainnya beranggotakan dalang, sinden, pemusik, dan beberapa orang yang memainkan aksi teaterikal di akhir pentas. Semua anggota mengenakan pakaian dengan atribut sukuraga yang sudah dirancang dan dikonsep oleh Effendi.



Gambar II.3 Pertunjukan Wayang Sukuraga
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Penceritaan Wayang Sukuraga biasa dibentuk dan dimainkan oleh dalangnya yang diperankan oleh Fendi sendiri. Lakon-lakonnya bercerita tentang kisah kehidupannya nyata yang terjadi pada masa kini, cerita tersebut biasanya menyinggung masalah

sosial, seperti korupsi, gaya hidup masyarakat dan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat secara umum. Durasi pertunjukan Wayang Sukuraga biasanya berkisar dari satu sampai dua jam, dengan didominasi musik yang cukup kuat dalam pertunjukannya, dalam pertunjukannya dalang menjadi sutradara sekaligus pelakon tunggal Wayang Sukuraga seperti dalam pertunjukan Wayang Kulit atau Wayang Golek.

Teater wayang berlangsung dalam durasi yang fleksibel sesuai jumlah naskah yang dimainkan saat itu.Namun pada umumnya berkisar antara 1-2 jam.Teater biasanya dilaksanakan di dalam ruangan, namun tak jarang sempat dilakukan di luar ruangan seperti lapangan atau pendopo.



Gambar II.4 Panggung

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Panggung Wayang Sukuraga pada umumnya menggunakan gedebong pisang serta dihiasi dengan beberapa oranmen kesenian sukuraga. Namun Effendy mengatakan bahwa tidak ada pakem tertentu dalam pewayangan sukuraga, termasuk panggung.Panggung sewaktu waktu bisa saja berubah menyesuaikan dengan konten dan tema yang ingin di angkat. Menurutnya masyarakat tidak boleh menutup kemungkinan terhadap inovasi, Effendi berpendapat bahwa kesenian yang tidak berinovasi akan sulit bertahan di jaman sekarang ini

II.2.1 Musik

Dalam pertunjukan Wayang Sukuraga diiringi oleh musik tradisi dan modern seperti alat karawitan : kendang, saron, suling, karinding dan alat modern seperti : gitar, *keyboard*, drum, biola. Pertunjukan Wayang Sukuraga sering dikolaborasikan dengan tarian dan video.

Musisi atau nayaga di Wayang Sukuraga adalah musisi tetap atau relawan auditional baik dari kalangan pemain musik profesisional atau masyarakat yang cinta seni. Meskipun pada umumnya memakai musik pengiring, namun tak jarang Effendi melakukan segalanya sendirian baik menjadi dalang maupun sekaligus memainkan musik.Menurutnya Pertunjukan Wayang Sukuraga tak selalu bisa menghadirkan musik pengiring, adakalanya dirinya harus bermain sendiri.



Gambar II.5 Kegiatan di kampung Sukuraga 1

(Sumber: http://sukuragafoundation.org/id/?page_id=281)

Alat musik yang biasa digunakan dalam pertunjukan adalah biola, rebab, gendang, perkusi, bass, gitar, gamelan dan perkusi. Adapun anggota yang sampai saat ini sudah bekerjasama sebagai group musik pengiring adalah Danni Yanuar Jaka Gumantara, Omen, Syahrul dan Galant, masing-masing dari mereka memiliki peran tersendiri untuk memainkan alat musik di dalam pertunjukan Wayang Sukuraga

II.2.2 Naskah Wayang Sukuraga

Wayang Sukuraga seperti wayang pada umumnya memiiki naskah pewayangan, naskah tersebut biasanya sudah dihafalkan oleh dalang sehingga tidak perlu dibaca saat pertunjukan, naskah tersebut terdiri atas monolog dan dialog. Berikut ini adalah contohnya.

II.2.2.1 Monolog

Asa garetek dedengean rupa rupa
Loba nu ngomong sok palaur eta bohong
Beja ti mata nu geulis baju kasumba
Beja ti irung nu geulis nu sengit parfum
Beja ti leungen nu alus kulitna mulus.
Beja ti leungen nu alus kulitna mulus.
Duh..mana nu geulis
Aduh mana nu alus
Duh..mana nu bener
Aduh mana nu bohooong
Kula teu kabeh nyaho
Etamah saukur beja
Kula teu kabeh nyaho
Etamah saukur beja…

II.2.2.2 Dialog

CEULI " Bejanamah karag oke "
NAYAGA " karaokeee ..naha jig kana nyanyi karaoke mah nyanyi lain "
CEULI " Kana nyanyi wae..maranehmah..kurang g . lain kara ok tapi karag ok "
CUELI " cik kaula hayang nanya..lamun KARAOKE Berarti resepnaon ta. "
NAYAGA " Resep Nyanyi.
CEULI " Lamun Karagok berarti resep naon tah.. "
NAYAGA " jigana resep nyogok jeng di sogok "

CEULI " sumuhun kaula oge sok menta di colok ku si leungka..lamun kurang sehat loba kotoran nyocokan "

II.3 Karakter Sukuraga

Seperti halnya pewayangan pada umumnya, Wayang Sukuraga juag memiliki tokoh-tokoh untuk dimainkan, Tak kurang Wayang Sukuraga memiliki 5 buah tokoh, yaitu Mulut, Leungka, Leungke, Irung dan panon, masing masing dari karakter tersebut memeiliki sifatnya masingi-masing. Setiap tokoh wayang sukuraga memiliki karakter sesaui dengan anggota tubuh manusia yang mereka wakili. Sebagai contoh apabila tokoh tersebut adala mulut maka sifatnya adalah suka membicarakan orang, memfitnah, menahsehati lalu apabila tokonya kuping sifatnya adalah suka menguping, mendengarkan dan lain-lains. Tokoh tokoh ini juga diberi nama dengan mengacu pada anggota tubuh mereka, selain itu motif atau corak di badan tokoh-tokoh tersebut juga dibuat sesuai dengan anggota tubuh yang ada. Ke 5 karakter tersebut adalah sebagai berikut:

II.3.1 Mulut

Mulut merupakan karakter yang mewakili mulut.Mulut adalah tokoh yang suka berbicara.Sifat baiknya adalah suka memberikan edukasi, suka memberitahu, dan suka memberikan dukungan, sedangkan sifat buruknya adalah suka berbohong, bergunjing, memfitnah, mencibir dan memaki orang.

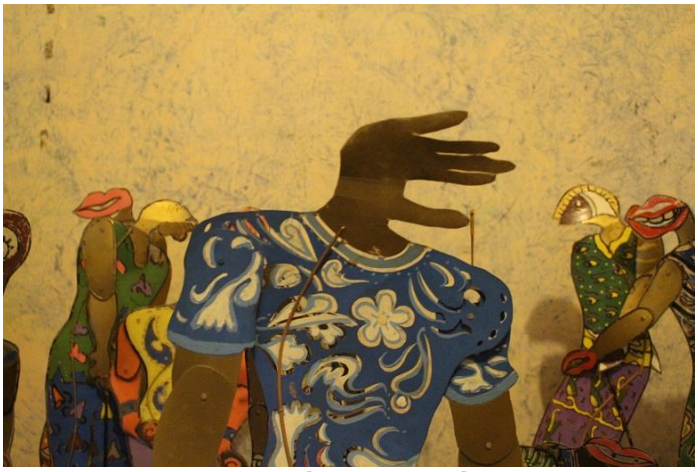


Gambar II.6 Mulut

(Sumber:Dokumen Pribadi)

II.3.2 Leungka

Leungka merupakan lengan kanan, memiliki sifat baik suka memberi, sedangkan sifat buruknya adalah mencuri dan ringan tangan. Leungka dianggap karakter yang mirip dengan Leungke namun lebih banyak diberi tugas tau pekerjaan yang baik, selain itu Leungka lebih diutamakan dan diandalkan daripada Leungke.



Gambar II.7 Lengka

(Sumber:Dokumen Pribadi)

II.3.3 Leungke

Leungke merupakan lengan kiri, sifatnya tidak jauh berbeda dengan lengka, namun lebih sering diberi pekerjaan yang tidak terlalu utama atu sekunder.



Gambar II.8 Leungke

(Sumber:Dokumen Pribadi)

II.3.3 Irung

Irung merupakan karaker yang mewakili dari hidung, memiliki sifat suka menghirup dan mengenali bau. Irung merupakan tokoh yang paling netral dalam pewayangan, hal itu bisa dilihat dari sifatnya yang pasif.



Gambar II.9 Irung

(Sumber:Dokumen Pribadi)

II.3.4 panon

Panon adalah mata, sifat buruknya adalah suka mengintip danmelihat hal yang dilarang, sedangkan sifat baiknya adalah suka belajar dan mengamati



Gambar II.10 Panon

(Sumber:Dokumen Pribadi)

II.3.5 Ceulis

Ceuli adalah telinga, kebiasaan buruknya adalah suka menguping, sedangkan kebiasaan baiknya adalah suka mendengarkan



Gambar II.11Ceuli

(Sumber:Dokumen Pribadi)

II.4 Pembuatan Wayang Sukuraga

Pembuatan Wayang Sukuraga memiliki cukup banyak perbedaan dengan wayang pada umumnya, dengan menggunakan bahan bahan seperti plastik, kayu dan alat seperti cat duko, pisau, gunting, maka pembuatan wayang dapat dijelaskan dengan tahap-tahap sepertiberikut ini:

- **Pemotongan bentuk**

  Dalang akan menyiapkan sebuah plastik, kemudian dalang akan menggambar sebuah siluet tokoh wayang pada siluet terbut. Kemudian plastik dipotong sesuai dengan bentuk tokoh wayang.

- **Menggambar sketsa motif**

  Kemudian pada plastic yang sidah dipotong tersebut, Dalang akan membuat sketsa wayang beserta motifnya. Pembuatan motif didasarkan pada tokoh waynag sukuraga, bisasanya tokoh adengan anggota tubuh tertentu memiliki motifnya maisng-masing Untuk itulah Pola pemilahan dan motif perlu diatur secara tertib dan sesuai dengan karakter wayang yang dibuat. Biasanya

karakter wayang memiliki panjang 60 sentimeter dan lebarnya tidak lebih dari 30 sentimeter.

- **Pemotongan motif**

  Wayang Sukuraga yang sudah memiliki motif, kemudian motif tersebut dilubangi dengan menggunakan gunting dan *cutter* agar nantinya bisa menangkap cahaya pada saat pertunjukan, bagian yang dibologi mengikuti alur motif sehingga bolongan tiap wayang berbeda sesuai dengan tokohnya. Bolongan dalam wayang wayang memiliki jumlah yang berdebda satu sama lain.

- **Pengecatan wayang**

  Wayang yang sudah dilubangi motifnya kemudian dilukis dengan cat duko, sesuai dengan motif yang sudah ada, warna pada wayang bisa bervariasi tergantung tokohnya. Wayang yang sudah dicat tersebut kemudian dijemur sampai kering, proses pengeringan bisa memakan waktu 1 hingga 3 jam.

- **Penambahan bambu**

  Setelah dijemur hingga kering. Karakter wayang akan diperkuat dengan sepotong bambu. bambu yang dibungkus dalam bentuk bulat dan runcing di pangkalan diikat di tengah-tengah patung boneka. Bambu ini adalah "tulang" wayang. Tulang pelacak ini akan dibagi menjadi dua dari ujung ke sekitar 30,5 sentimeter dari pangkalan. *Set* depan patung boneka itu diapit di antara belahan yang kemudian diikat, Wayang Sukuraga pun selesai.

II.5 Yayasan Sukuraga

Yayasan Sukuraga dalah sebuah tempat yang dibangun sebagai Bentuk perlindungan dan penghargaan terhadap hasil karya bangsa sendiri.Hal tersebut bagi Effendy adalah merupakan modal dasar kemajuan suatu bangsa untuk menghormati hak-hak kekayaan intelektual bangsa kita. Menurut Effendy (wawancara, 2018) bentuk perlindungan dan penghargaan terhadap penciptaan hasil karya di Indonesia masih menjadi polemik, karena banyak masyarakat yang belum mengerti bagaimana cara melindungi hasil karyanya. Hal inilah yang mendorong Effendi untuk membuka

wawasan kepada masyarakat umum untuk lebih menyadari bahwa suatu hasil karya membutuhkan perlindungan secara hukum.

Dewasa ini, disaat bangsa mulai berkreasi dan berinovasi secara nasional maupun internasional, masih didapatkan plagiarisme hasil karya budaya bangsa Indonesia yang diklaim oleh bangsa lain. Untuk menyikapi hal tersebut Effendy membentuk suatu lembaga yang nantinya dapat mendorong untuk terus mencipta, mengembangkan, juga melindungi kreativitas sebagai suatu hasil karya yang dihargai.

Pada bulan November 2001. Effendi di Sukabumi mengajak rekan dan saudaranya mendirikan Yayasan Karya Cipta Sukuraga atau Yayasan Sukuraga untuk legalisasi hak-hak penciptaan karya Effendi seperti lukisan-lukisan yang bertema dan berbentuk figur-figur Sukuraga, serta bentuk-bentuk kesenian lain yang khas dan orsinil karya cipta Effendi, baik karya yang berbentuk dua dimensi, tiga dimensi atau berupa seni pertunjukan dan musik.Dengan didirikannya Yayasan Karya Cipta Sukuraga atau Sukuraga Foundation selain bertujuan untuk membantu hak-hak penciptaannya.

Effendi berharap dapat memotivasi teman-temannya untuk menciptakan karya-karya baru dan mendokumentasikan proses-proses penciptaannya kemudian dicatat di Yayasan Karya Cipta Sukuraga. Bahkan kini Effendi telah menciptakan bermacam karya untuk industri kreatifnya, seperti batik Sukuraga, Wayang Sukuraga, dan kesenian Kudu Leumpang, yaitu sejenis kuda lumping namun tidak berbentuk kuda tetapi berbentuk hewan yang kepalanya kaki manusia.

Yayasan ini terus mendorong keberhasilan dan memotivasi rekan, saudara, serta anak-anak didiknya atau generasi muda yang selalu aktif berada di Padepokan dan Galerinya agar terus melahirkan karya-karya dan inovasi. Effendi sebagai pencipta kesenian Sukuraga yang juga sebagai Direktur Yayasan Sukuraga kini lebih dikenal dengan nama Fendi Sukuraga.

II.6 Kampung Sukuraga

Dalam rangka untuk mengupayakan kesenian sukuraga ini terus berkembang di berbagai lapisan masyarakat, Yayasan Sukuraga tengah mendirikan Kampung Kesenian Sukuraga yang terletak di Sukabumi, yaitu di Kampung Babakan Sukakarya. Dengan menjalankan program semua penduduk sekitar diberikan dasar-dasar enterprener.

Program ini disediakan untuk pengrajin, penyedia jasa hiburan Dalam rangka untuk mengupayakan kesenian sukuraga ini terus berkembang di berbagai lapisan masyarakat, mendidik untuk anak-anak, seperti pengrajin, meliputi kerajinan wayang sukuraga dari berbagai bahan, seperti batik yang diaplikasikan ke berbagai bahan.



Gambar II.12 Kegiatan di kampung Sukuraga 1

(Sumber: http://sukuragafoundation.org/id/?page_id=281)

Effendy berharap dengan adanya Kampung Sukuraga ini selain bisa menanamkan nilai-nilai seni dan edukasi kepada masyarakat, juga bisa memberantas pengangguran, smengingat dengan adanya Kampung Sukuraga, maka UMKM di Sukabumi akan bertambah. Dalam halini kesenian juga merupakan nilai yang harus diberdayakan di dalam UMKM seperti halnya jenis jenis UMKM lainnya.

Pada saat ini Kampung Sukuraga masih dalam proses pembuatan, sebenarnya berbagai persiapan telah dilakukan oleh effendy untuk membuat Kampung Sukuraga, namun menurutnya membangun Kampung Sukuraga bukan perkara yang gampang atau bisa begitu saja bisa diwujudkan, dari soal dana misalnya, Effendy masih kekurangan dana untuk membuat infrastruktur dan properti untuk membuat kampung tersebut. Kemudian masalah lahan nampaknya mesti ada peluasan dan pengembangan sebagai lahan untuk membangun infrastruktur itu sendiri. Sehingga sampai saat ini pembangunan kampong sukuraga masih sulit untuk dirampungkan. Kendati demikian Kampung Sukuraga masih memiliki lahan yaitu kediaman rumah Effendy sendiri yang sering digunakan sebagai tempat berkegiatan.



Gambar II.13 Kegiatan di kampung Sukuraga 2

(Sumber: http://sukuragafoundation.org/id/?page_id=281)

Hingga saat ini Effendy masih menerima program-program kunjungan terhadap kampung sukuraga yang biasanya dilakukan oleh sekolah, dinas atau masyarakat setempat. Hal ini dilakukan guna mengenalkan cara memberdayaka seni sebagai UMKM agar bisa dicontoh oleh masyarakat dan diambil nilai positifnya. Selain itu hal tersebut juga dilakukan sebagai sarana promosi untuk meningkatkan popularitas Wayang Sukuraga agar bisa dikenal lebih banyak orang.



Gambar II.14 Kegiatan di kampung Sukuraga 2

(Sumber: http://sukuragafoundation.org/id/?page_id=281)

II.7 Filosofi Wayang Sukuraga

Menurut Effendy, dewasa ini banyak sekali orang yang tidak menjaga anggota badannya dengan baik, padahal fitrah manusia adalah atuk menjaga anggota badannya agar toidak melakukan perbauatan yang tidak baik. Menurutnya hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai cara memperlakukan anggota badan mereka, untuk itulah sangat penting untuk menyampaikan bagaimana caranya memperlakukan anggota badan manusia kepada masyarakat salah satunya dengan menyampaikan filosofi Wayang Sukuraga.

Folosofi Wayang Sukuraga adalah mengingatkan manusia sebagai dalang dari enggota tubuhnya, yang mana anggota tubuh tersebut bisa berbuat baik atau buruk, Effensi juga ingin mengingatkan manusia tentang suatu masa akhirat semua anggota tubuh manusia akan dapat berbicara dan mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya di dunia, inilah yang menjadi dasar filosofi wayang Sukuraga.Wayang Sukuraga dibuat sebagai representasi dari fitrah anggota tubuh manusia yang merupakan ciptaan tuhan dalam menjalani tanggung jawabnya di dunia.



Gambar II.15 Filosofi Wayang Sukuraga

(Sumber: http://sukuragafoundation.org/id/?page_id=281)

Wayang Sukuraga melalui pementasannya mengajarkan tentang bagaimana seharusnya kita menggunakan anggota tubuh kita. Bagaimana seharusnya tangan, kaki, panca indra manusia digunakan dalam fungsi yang sesuai ajaran agama. Afendy dalam setiap wawancaranya menjabarkan bahwa Wayang Sukuraga adalah salah satu media dakwah yang spesifik.Hal ini dapat dilihat dari Filosofi wayang Sukuraga itu sendiri. Dakwah dalam wayang sukuraga lebih berpusat pada bagaimana seharusnya manusia menggunakan anggota tubuhnya sesuai fitrahnya sebagai ciptaan tuhan.

II.7 Biografi Dalang

Effendi yang lahir pada tanggal 16 April.mulai suka menggambar dan menyukai musik sejak dia kecil, bahkan di usia 4 tahun, dia dibelikan bonggo dan gitar oleh ibunya. Selain mencintai seni musik Effendy juga mencintai seni rupa.

Saat remaja ia tinggal di Semarang, setiap sabtu malam ia dan temannya terkadang pergi sampai kota Yogya untuk mengamen, ia kadang tidur di emperan sebuah toko, di Yogya dia selalu mampir ke musium Affandi oleh karena itu, Effendi kenal dengan master pelukis Affandi dan mamih Maryati istri Affandi. jika pulang ia selalu diberi buku atau katalog lukisan oleh ibu Maryati. Karena seringnya Effendi datang mengunjungi musium Affandi dan bersilaturahmi, akhirnya Effendi berkeinginan untuk sekolah seni di Yogyakarta.



Gambar II.17 Wayang Sukuraga

(Sumber: http://sukuragafoundation.org/id/?page_id=281)

Pada tahun 1980 ia menyampaikan minatnya untuk bersekolah seni di yogyakarta pada Affandi, kemudian ia diberi surat pengantar oleh Affandi untuk di sampaikan ke sekolah seni rupa Indonesia SSRI Pada tahun 1980 Effendi masuk Sekolah seni rupa jurusan seni lukis di Yogyakarta, Pada 1982 Effendi berkeinginan untuk pindah sekolah di Bali, kemudian Affandi memberi surat pengantar yang langsung ditulis

tangan oleh Affandi untuk Ibu Made Kajeng (Direktur sekolah seni rupa indonesia) di Denpasar Bali. Effendi akhirnya bisa diterima di SSRI Bali, setiap Affandi pergi ke Bali untuk melukis, Effendi terkadang menemuinya di hotel Punil untuk meminta cat bekas dan berharap mendapatkan uang jajan.

Effendi benar-benar masih sangat mencintai seni musik, di Bali ia bergabung dengan beberapa grup musik, Effendy hampir saja keluar dari sekolahnya tanpa mendapat kan ijasah. Ketika sekolah di SSRI (SMSR) Yogyakarta Effendi mendapatkan ibu angkat yang baik dari keluarga anak dari R.Surya Danu Ningrat bupati pertama Sukabumi dan mendapat bantuan biaya sekolah dan kontrak rumah. Biaya hidup dan Sekolah yang sangat tinggi di Bali, akhirnya Effendi untuk memutuskan kembali pindah ke Yogyakarta sampai lulus.Tahun 1986 ia lulus dari Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI /SMSR) Yogyakarta.

Kini Effendi setelah menemukan karya jati dirinya yaitu Kesenian Sukuraga yang lahir dari perkembangan seni lukis priode karya tahun 1987 -1989 yang bertema "Langkah – Langkah". Pada Tahun 1993 melahirkan karya yang bertema "peran" yang terus berkembang menjadi Wayang sukuraga pada tahun 1996. Pertama kali wayang Sukuraga di pertunjukan ke masyarakat luas pada Tahun 1997 di acara Program televisi RCTI Buka Mata Buka Telinga Sejak itulah Effendi kini lebih akrab di panggil dengan nama Fendi Sukuraga. Impiannya yang ia perjuangkan kini adalah mendirikan tempat bernama Kampung Sukuraga.

Adapun Kampung saat ini tersebut sudah berjalan dan telah memiliki berbagai aktifitas termasuk diantarannya industry kreatif yang membuat berbagai macam karya seni yang bertemakan sukuraga. Selain itu Effendy juga sedang menggarap Yayasan Sukuraga.

II.8 Opini Masyarakat

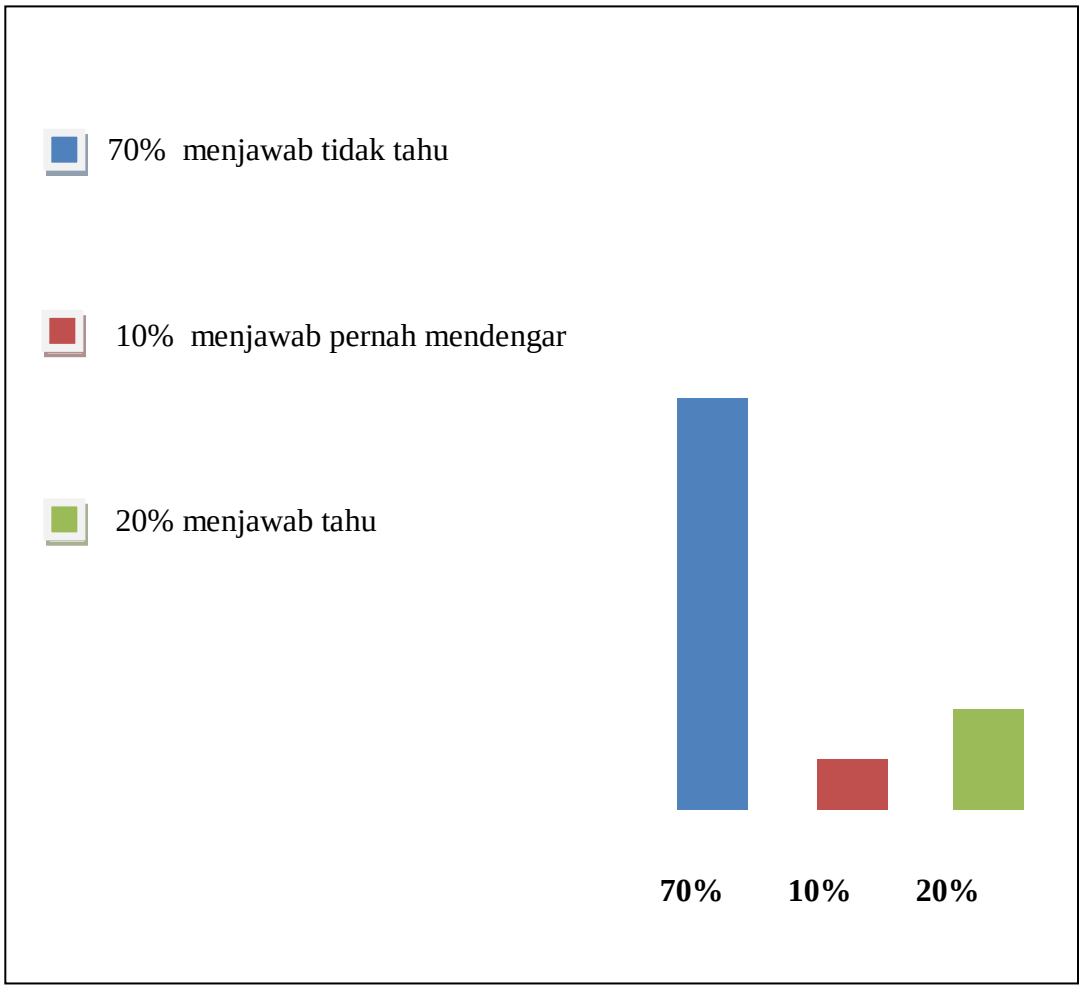
Dewasa ini sepertinya kehadiran Wayang Sukuraga di Indonesia tidak begiu diketahui generasi muda di kota ini, dan masuknya berbagai kebudayaan luar melalui berbagai media, terutama televisi, tidak sedikit ikut mempengaruhi minat dan keingintahuan terhadap kesenian tradisional seperti wayang sukuraga. Saat ini banyak anak-anak muda kurang mengenal kesenian tradisional wayang baik itu wayang kulit, wayang orang maupun wayang sukuraga, generasi muda lebih senang dengan kesenian dan tradisi luar yang mungkin bagi mereka lebih menarik. menurut Sri Handayani, S.Pd Di masa sekarang ataupun masa yang akan datang tanggungjawab untuk mengembangkan dan melestarikan warisan leluhur tersebut bukan lagi ditentukan sepenuhnya oleh pemerintah, tetapi oleh masyarakat, dalam hal ini mereka para pelaku seni, pecinta seni, pekerja seni dan pemerhati seni serta lainnya agar kesenian dan budaya tersebut tidak hilang atau musnah di telan zaman. Untuk itu wayang sukuraga sebenarnya buka hanya tanggung jawab pemeriah dan seniman itu sendiri melainkan generasi penerusnya.

Wayang Sukuraga memang sudah banyak melakukan pertunjukan, juga pernah ditetapkan oleh walikota sebagai ikon Sukabumi, namun nampaknya Wayang Sukuraga masih tetap kurang diminati bahkan tidak banyak orang yang mengetahuinya, Menurut Effendi perkembangan Wayang Sukuraga cendrung lambat selain karena kurangnya dana untuk mengembangkan kesenian Wayang Sukuraga. Masyarakat juga cendrung tidak ingin berpartisipasi lebih jauh, kebanyakan hanya sekedar menonton atau sekedar ingin mengetahui saja.

Effendi sampai saat ini masih kesulitan untuk mencari calon dalang atau murid-murid yang akan meneruskan kesenian ini. Menurutnya kebanyakan orang belum memiliki kengininan sampai sana, nampaknya hal ini juga cukup dipersulit karena masih banyak orang yang belum mengetahui Wayang Sukuraga sehingga jangankan untuk bisa menarik minat orang untuk menonton atau berpartisipasi dalam kesenian sukuraga, orang yang mengetahui Wayang Sukuraga pun masih jarang. Menurutnya

orang orang yang mengetahui Wayang Sukuraga kebanyakan adalah oang orang kedinasan atau dari pemerintah.

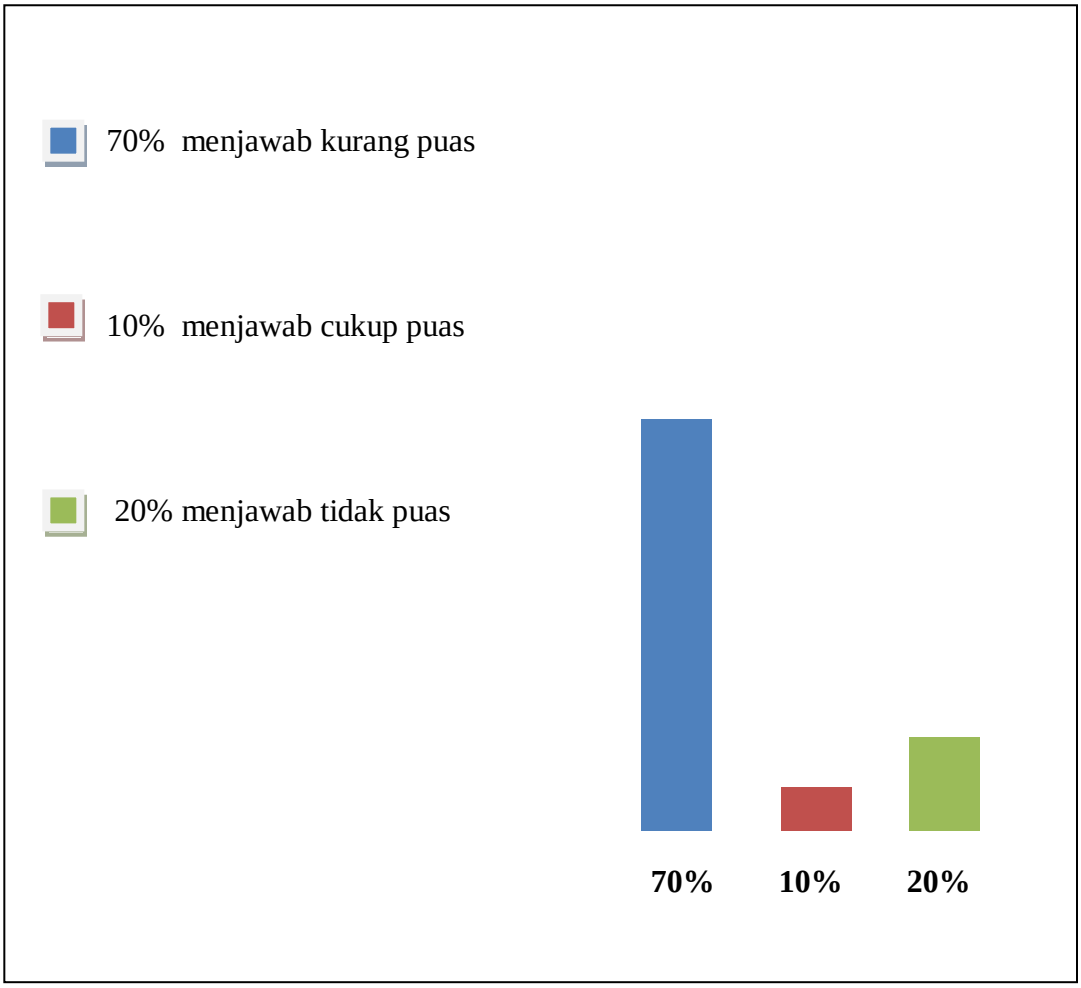
Ketidaktahuan masyarakat mengeni wayang sukuraga memang tampak jelas, berdasarkan kuisioner yang dibagikan kepada 40 orang di seperti yang tertera pada grafik berikut:



Grafik 2.1 Pengetahuan masyarakat

(Sumber: dokumen pribadi)

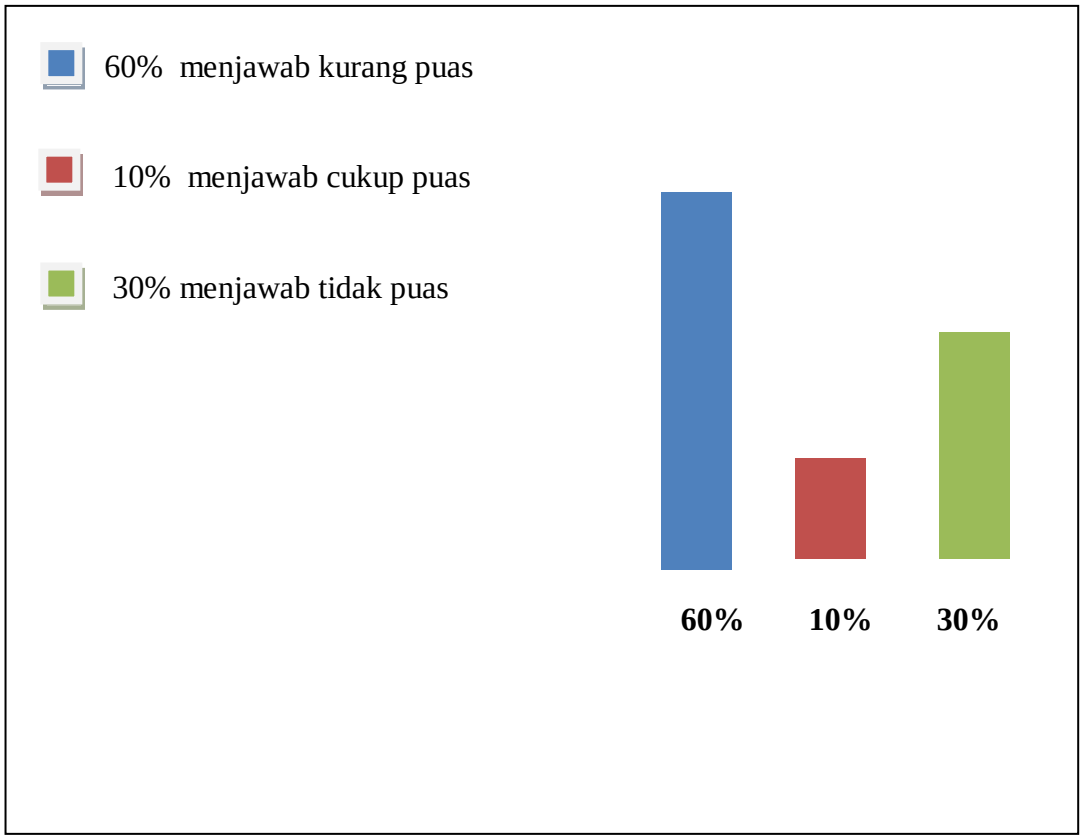
Berdasarkan penilaian masyarakat terhadap ketersediaan informasi mengenai Wayang Sukuraga diperoleh informasi seperti yang tertera pada grafik berikut:



Grafik 2.2 Kepuasan terhadap ketersediaan informasi

(Sumber: dokumen pribadi)

Berdasarkan penilaian masyarakat terhadap kelengkapan informasi mengenai wayang sukuraga diperoleh informasi seperti yang tertera pada grafik berikut:



Grafik 2.3 Kepeuasan terhadap kelengkapan infirmasi

(Sumber: dokumen pribadi)

II.9 Resume

Wayang Sukuraga merupakan wayang yang berasal dari sukabumi, wayang ini dibuat oleh seniman bernama Effendy. Semenjak dipublikasikan pada tahun 1996 wayang sukuraga sudah banyak menggelar pertujukan di indonesia bahkan di luar negri, namun setelah dicermati ternyata masih banyak banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan wayang sukuraga.

Masyarakat di sukabumi kebanyakan memang belum mengetahui adanya wayang sukuraga, ketidaktahuan ini menjadi suatu faktor yang menyebabkan lambatnya perkembangan wayang sukuraga.

Dapat diambil kesimpulan dari sekian banyak penyebab wayang sukuraga yang menjadi sulit untuk diketahui, salahsatunya adalah kurang fasilitas untuk menginformasikan keberadaan wayang sukuraga

Dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat membutuhkan lebih banyak media informasi yng bisa diakses.Untuk saat ini terdapat beberapa media informasi yang dapat diakses masyarkat.Beberapa diantaranya adalah situs resmi milik wayang sukuraga, yaitu www.sukuraga.foundation.org, beberapa situs atau blog yang mengulas wayang sukuraga seperti radarsukabumi.com dan haisukabumi.com, serta untuk masalah video ada beberapa film dokumenter yang dibuat alah anak SMK di youtube.

Beberapa media tersebut memang sudah dengan baik mengangkat wayang sukuraga.Namun keberadaan media-media tersebut dinilai masih belum cukup informatif, hal ini bisa diloihat dari minimnya pembahasan mengenai filosofi dan pewayangan. Dengan demikian perlu adanya sebuah media informasi yang lebih informatif yang bisa menyampaikan informasi-informasi mengenai Wayang Sukuraga yang memiliki muatan positif pada cerita dan mengandung nilai-nilai filosofi.

II.9 Solusi permasalahan

Mengingat kurangnya media informasi yang ada saat ini dan juga keterbatasan media yang lebih informatif mengenai Wayang Sukuraga yang memiliki muatan positif pada cerita dan mengandung nilai-nilai filosofi. Maka media yang dipilih adalah video dokumenter karena memang dinilai paling cocok untuk mengakomodasi kesenian wayang yang memiliki banyak konten, selain itu video documenter dikenal dengan kesan yang informatif.